

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Menurut WHO (2016) disebut bahwa diabetes melitus sebagai penyakit kencing manis yang dimana ini merupakan penyakit kronis yang dapat disebabkan oleh ketidakmampuan organ tertentu terutama pankreas dalam memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup sehingga insulin yang di hasilkan tidak efektif yang mengakibatkan hiperglikemia. Hiperglikemia ini adalah dimana meningkatnya suatu kadar glukosa dalam darah sehingga terjadi diabetes mellitus pada penderitanya. Kadar glukosa dalam darah ini yang tidak dapat di kontrol akan menyebabkan kerusakan yang serius pada banyak sistem tubuh manusia, khususnya pada system saraf dan pembuluh darah. Selain itu, diabetes melitus dalam hal ini juga merupakan suatu penyakit yang dapat diturunkan dan ditandai oleh kadar glukosa dalam darah yang melebihi dari jumlah normal serta terjadi gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang disebabkan oleh karena ketidakefektifan hormon insulin. Pada dasarnya ada 2 tipe diabetes, yaitu diabetes tipe 1 (tergantung insulin), dan diabetes tipe 2 (tidak tergantung insulin), tetapi ada juga diabetes dalam kehamilan yang biasa disebut sebagai diabetes gestasional.

Menurut Kemenkes (2020) bahwa kriteria diabetes melitus yang mengacu pada consensus Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) dan diadopsi dari kriteria *American Diabetes Association* (ADA) bahwa kriteria diabetes melitus ditegakkan bila kadar glukosa dalam darah puasa melebihi  $\geq 126$  mg/dl, atau kadar glukosa darah sewaktu  $\geq 200$  mg/dl dengan adanya gejala berupa sering lapar, sering haus, sering buang air kecil dalam jumlah banyak, dan berat badan turun.

Menurut *World Health Organization* (2017) diabetes melitus telah menyebabkan kematian langsung pada 1,6 juta orang di seluruh

dunia. selain itu, menurut International Diabetes Federation pada tahun 2017 didapatkan sebanyak 123 juta orang dengan usia diatas 65 tahun dan 327 juta orang dengan usia 20-36 tahun di diagnose menderita diabetes diseluruh dunia. Dan pada tahun 2019, *International Diabetes Federation* memperkirakan bahwa diabetes melitus mengalami peningkatan dengan jumlah sebanyak 436 juta orang dengan usia 20-70 tahun didunia yang setara dengan 9,3% dari total usia yang sama serta berdasarkan jenis kelamin didapatkan sebanyak 9% perempuan dan laki-laki berjumlah sebanyak 9,65%. Prevalensi diabetes melitus menurut IDF akan selalu meningkat berdasarkan pada peningkatan umur penduduk di perkirakan menjadi sebanyak 19,9% atau 112,2 juta orang pada umur 65-79 tahun Dan akan akan terus meningkat sebanyak 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 jika tidak adanya penanganan.

Indonesia berada di peringkat ke-7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta jiwa. Sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes melitus di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2020). Peningkatan kejadian diabetes melitus di Indonesia mencapai hingga 21,3 juta jiwa. Prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur  $\geq 15$  tahun sebesar 2% di tahun 2018, angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk  $\geq 15$  tahun pada hasil Riskesdes 2013 sebesar 1,5% (WHO, 2021).

Prevalensi diabetes melitus di provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 1,39% ditahun 2018 dan prevalensi diabetes melitus di Kabupaten atau kota provinsi Sumatera Utara ialah kota Gunungsitoli memiliki angka prevalensi 1,89% (679 orang), Nias Selatan memiliki angka prevalensi 1,10% (1530), Nias Utara memiliki angka 0,54% (661), Nias Barat memiliki angka 0,81% (416) (Riskesda 2018).

Penderita diabetes melitus pada dasarnya akan mengalami perasaan stres yang disebabkan oleh pikiran dan perasaan yang tidak menyenangkan dalam menghadapi stresor kehidupan, kecenderungan berfikir seseorang baik positif maupun negatif akan membawa pengaruh terhadap penyesuaian dan kehidupan psikisnya. Penderita sakit kronis cenderung membutuhkan lebih banyak bantuan orang lain daripada mereka yang tidak mengalami gangguan sakit kronis. Karenanya, penderita sakit kronis juga cenderung lebih sensitif terhadap stres yang bersumber dari jaringan interpersonal mereka. Hasil penelitian yang senada dengan penelitian Brannon dan Feist yang mengatakan bahwa penderita penyakit kronis cenderung menunjukkan ekspresi emosi yang bersifat negatif berkenaan dengan kondisi sakitnya (Satiadarma, 2003)

Penelitian yang dilakukan oleh Kobasa (1982) menemukan bahwa *hardiness* merupakan konstelasi dari karakteristik kepribadian yang mempunyai sumber perlawanan di saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres dan dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negatif stres. Individu dengan tipe kepribadian ini memiliki karakter untuk mau terlibat dalam kejadian atau ketegangan yang sedang dihadapi, mempunyai keyakinan yang kuat untuk dapat mengontrol dan mengantisipasi perubahan itu tanpa harus mengalami keputusasaan, dan mampu memandang setiap perubahan yang terjadi didalam hidupnya sebagai sesuatu yang dapat memacu prestasinya. Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiebe (1991) yang mengatakan bahwa individu dengan *hardiness* yang tinggi memiliki toleransi yang tinggi terhadap frustrasi, tidak menilai tugas-tugas yang ada sebagai suatu ancaman, dan mampu menanggapi segala hal lebih positif.

*Hardiness* adalah sifat kepribadian yang ditandai dengan semakin meningkatnya suatu komitmen, kontrol, dan keberanian menghadapi tantangan (Amiruddin *et al*, 2014). Menurut Maddi *et al*

(2004) *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang membuat individu lebih kuat, percaya diri, optimis, dan berani dalam menghadapi stressor negatif dengan memberikan makna positif terhadap stressor dalam hidup, sehingga individu mampu menghadapi tekanan dalam hidupnya. Pasien dengan *hardiness* yang tinggi akan berperilaku lebih efektif melawan tekanan dan kesulitan (Karimi, 2016). Sebaliknya, pada pasien diabetes melitus yang memiliki *hardiness* rendah tidak mampu mengendalikan situasi dalam menghadapi masalah penyakitnya yang berkepanjangan dan tidak mampu memberikan makna positif dalam menjalani kehidupannya sehingga pasien diabetes melitus sangat penting memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi untuk menghadapi penyakit diabetes melitus yang diderita (Islami *et al*, 2017).

Penelitian Maddi (2017) mendefinisikan kepribadian *hardiness* sebagai suatu pola sikap yang dipelajari dan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengubah lingkungan yang penuh tekanan menjadi kesempatan tidak hanya untuk bertahan dalam lingkungan (stressor) tetapi juga meningkatkan performa atau potensi individu.

Seseorang yang memiliki *hardiness* dapat menanggapi keadaan stres dengan lebih efektif, mengetahui penyebab keadaan tersebut dan dapat mengambil langkah-langkah yang tegas untuk menyelesaikan stres akibat penyakitnya. Hal ini menunjukkan bahwa *hardiness* merupakan aspek yang penting dalam mengontrol stres atau masalah psikologis pada pasien diabetes melitus. Dalam kehidupan sehari-hari pasien memainkan peran penting terkait penanganan diabetes melitus dan perawatan diri. Ketika melakukan perawatan diri, seseorang yang memiliki *hardiness* mampu melakukan hal-hal positif yang dianjurkan dengan tujuan menjaga glukosa darah dalam rentang normal. Hal ini berupa mampu melaksanakan diet yang dianjurkan, mengonsumsi suplemen, melakukan aktifitas fisik seperti olahraga dan juga relaksasi. Perawatan diri yang dijalankan oleh

pasien diabetes melitus memerlukan komitmen dan akan menjadi tantangan tersendiri bagi pasien. Pasien yang memiliki *hardiness* tinggi mampu berperilaku efektif dan positif untuk melawan kesulitan dan tekanan yang dialami karena diabetes melitus. Sedangkan diabetes melitus yang memiliki *hardiness* rendah tidak mampu atau sulit untuk mengendalikan situasi dan menghadapi masalah akibat penyakitnya. Selain itu dalam kehidupannya pasien tidak mampu memberikan makna positif, dimana hal tersebut sangat penting untuk menghadapi penyakit diabetes melitus (Nurmaidah et al, 2021).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita Wijaya (2010) dampak dari penyakit diabetes seperti marah, cemas, sedih dan lain-lain dan sering tampak adanya situasi yang menyebabkan bahwa orang merasa tidak berdaya dan merasa tidak mampu dalam mengendalikan penyakitnya. Selain itu banyak hal yang mempengaruhi pasien dalam pengontrolan penyakitnya dan kadar gula pun dapat naik tiba-tiba bahkan turun secara tiba-tiba. Berbagai implikasi diatas dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara tuntutan dengan kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut dan membuat pasien diabetes melitus menjadi mudah tersinggung, merasa berbeda dengan orang lain sehingga membuat pasien tidak percaya diri, merasa dirinya tidak berarti, dan terkadang mereka merasa tidak dapat menerima kondisinya.

Hasil penelitian (Nurmaidah et al, 2021) terhadap 41 pasien diabetes melitus didapatkan sebanyak 26 responden (63%) memiliki *hardiness* sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari pasien diabetes melitus dapat mengendalikan situasi dalam mengatasi penyakitnya. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Islami dkk (2012) pada pasien diabetes melitus didapatkan sebanyak 23 (62,1%) dari 37 responden memiliki *hardiness* rendah, dan sebagian kecil lainnya 14 responden (37,9%) memiliki *hardiness* tinggi. Hasil ini

menunjukkan bahwa sebagian pasien diabetes melitus memiliki *hardiness* rendah artinya ketangguhan pasien dalam mengendalikan situasi dan menghadapi penyakitnya masih rendah. Penelitian Khoirunnisa (2018) mengenai *hardiness* pasien diabetes melitus pada 84 responden menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden berada pada *hardiness* sedang yaitu sejumlah 74 responden (88,1%) yang artinya pasien diabetes melitus memiliki ketangguhan dalam menghadapi stres akibat penyakitnya. Ketangguhan dalam mengendalikan situasi menghadapi penyakit diabetes melitus dapat mempengaruhi kondisi pasien.

Hasil studi pendahuluan yang didapatkan di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa, penyakit diabetes melitus merupakan penyakit 10 terbesar di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa dengan jumlah penderita 102 orang ditahun 2022. Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan terhadap 5 orang pasien diabetes melitus didapatkan 4 dari 5 penderita belum sepenuhnya memiliki kepribadian serta komitmen dalam mengontrol penyakitnya, dan 1 diantaranya sudah memiliki kepribadian serta komitmen dalam mengontrol penyakit diabetes melitus.

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui gambaran *Hardiness* pada pasien diabetes melitus di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa.

## **B.Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Gambaran *Hardiness* pada pasien Diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa?

## **C.Tujuan Penelitian**

Untuk mengidentifikasi Gambaran *Hardiness* pada pasien diabetes melitus di UPTD puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2023.

#### **D.Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk menempuh dalam menyelesaikan ujian akhir.

2. Bagi institusi pendidikan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli

Sebagai bahan bacaan diruang baca Poltekes Kemenkes Medan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Nias.

3. Bagi lokasi penelitian

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi dalam pelayanan keperawatan khususnya tentang *Hardiness* diabetes melitus.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang gambaran *Hardiness* pada pasien diabetes melitus.

5. Bagi responden

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan terhadap *Hardiness* Bagi Penderita diabetes melitus khususnya terhadap Responden.